

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses dasar yang terjadi sepanjang kehidupan manusia, di mana individu memperoleh, mengolah, dan menyimpan informasi serta mengembangkan keterampilan dan sikap. Proses ini tidak hanya terjadi di lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial dan pengalaman. Hal ini didukung dengan pendapat (Rahayu D. , 2019) bahwa belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.

Pembelajaran pada anak tunarungu memiliki tantangan dan kebutuhan khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Tunarungu adalah kondisi di mana seseorang mengalami gangguan pendengaran, yang dapat berdampak pada kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan menerima informasi melalui pendengaran. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Marschark Mark dkk (dalam Rahayu Y. , 2018) dapat disimpulkan bahwa prestasi anak tunarungu pada masa awal sekolah dipengaruhi oleh karakteristik tingkat kehilangan pendengaran, kelainan lain yang dialami, dan penempatan di sekolah. Siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep dikarenakan siswa tunarungu memiliki pola pemikiran berdasarkan apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang khusus untuk mendukung perkembangan mereka.

Nunes dkk (2014) berpendapat bahwa salah satu kesulitan yang dialami anak tunarungu adalah *encoding informasi*, yaitu mengonversi apa yang dilihat ke dalam sebuah data atau pesan. Gangguan pendengaran dapat menghambat kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif, baik dengan guru maupun teman sebaya. Hal ini berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam memahami materi pelajaran, termasuk matematika. Matematika, dengan

sifatnya yang abstrak dan sering kali diajarkan melalui komunikasi verbal, menjadi salah satu mata pelajaran yang memerlukan pendekatan khusus agar dapat diakses oleh anak tunarungu.

Kebanyakan siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit karena harus menghitung menggunakan rumus- rumus tertentu. Sebenarnya matematika merupakan pelajaran yang menyenangkan dan bisa dianggap sebagai pelajaran yang menantang. Tidak terkecuali pada siswa tunarungu, beberapa siswa menganggap matematika itu sulit karena harus menghitung. Maka dari itu peran guru sangat penting dalam memberikan pembelajaran matematika yang menyenangkan.

Bagi anak tunarungu, pengalaman belajar matematika sering kali membutuhkan pendekatan yang lebih visual dan konkret untuk memahami konsep-konsep yang kompleks dikarenakan anak tunarungu memiliki hambatan dalam kemampuan berbahasanya. Pembelajaran siswa tunarungu yang tidak diverbalisasikan dan bersumber dari penglihatan berdampak pada prestasi anak tunarungu akan seimbang dengan anak mendengar (Somad & Hernawati, 1995:35). Dalam konteks ini, media kantong bilangan menjadi alat yang sangat berharga. Media ini tidak bergantung pada pendengaran atau bicara, sehingga sangat cocok untuk anak-anak tunarungu yang mengandalkan penglihatan sebagai sarana utama komunikasi dan pemahaman.

Media kantong bilangan menyediakan cara yang intuitif dan mudah dipahami bagi anak tunarungu untuk memvisualisasikan angka dan operasi matematika dasar. Dengan memindahkan *stick* es krim di sepanjang kantong, anak-anak dapat menjumlahkan dengan cara yang mudah dipahami dan diakses. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan matematika tanpa hambatan komunikasi yang sering kali dialami dalam penggunaan metode tradisional.

Selain itu, penggunaan media kantong bilangan juga memungkinkan anak-anak tunarungu untuk belajar secara mandiri atau dalam kelompok tanpa memerlukan bantuan terus-menerus dari instruktur atau terapis. Mereka dapat secara aktif terlibat dalam eksplorasi dan percobaan, memperkuat pemahaman mereka tentang konsep-konsep matematika. Dengan demikian, media kantong

bilangan tidak hanya menjadi alat pembelajaran yang efektif, tetapi juga membantu meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri anak-anak tunarungu dalam menghadapi tantangan matematika.

Peneliti juga menemukan penelitian terdahulu yang mendukung penyusunan penelitian ini, diantaranya penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Kantong Bilangan Terhadap Hasil Belajar Matematika Penjumlahan Bilangan Secara Bersusun Pada Siswa Kelas 1 SD N Prambanan Sleman” yang disusun oleh Devi Ratnasari, “Peningkatan Hasil Belajar Operasi Hitung Bilangan Menggunakan Media Kantong Bilangan Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar 1 di SLB B Karnamanohara” yang disusun oleh Yuliadini Rahayu, ”Implementasi Media Kantong Bilangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Penjumlahan Pada Anak Tunarungu” yang disusun oleh Nurul Aulia Rahmadani, Mustafa dan Syamsuddin, “Peningkatan Kemampuan Operasi Penjumlahan Bersusun Menggunakan Media Kantong Bilangan Pada Anak Tunarungu Kelas IV Di SLB Prima Karya Makassar” yang disusun oleh Andi Nurul Sahna Bilqis, dan “Peningkatan Kemampuan Mengenal Bilangan 1-10 Melalui Media Kantong Bilangan Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar 1 Di SLB Negeri Jepara” yang disusun oleh Ghina Safira, “Penggunaan Jarimatika Untuk Menghitung Penjumlahan, Pengurangan dan Perkalian Suatu Bilangan Pada Siswa Kelas IV, V, dan VI Mi Nurul Wahyi” yang disusun oleh Saiful Fadli dkk, “Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Bilangan 1-20 Melalui Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan *Video Compact Disk (VCD)* Pada Anak Tunarungu yang disusun oleh Isti Zaharah. Perbedaan pada penelitian ini adalah penggunaan media kantong bilangan dibuat menjadi media pembelajaran yang konkret. Stik es krim yang dimasukkan ke dalam kantong adalah jumlah asli dari soal yang diberikan.

Pada kegiatan studi pendahuluan, ditemukan peserta didik dengan hambatan pendengaran pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) di SLBN Cicendo Kota Bandung. Peserta didik tersebut belum dapat mengerti cara menghitung penjumlahan bilangan puluhan dengan hasil akhir maksimal 99. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bidang studi matematika, peserta didik

cenderung pasif saat pembelajaran, peserta didik hanya bisa mengerti materi sesaat saja. Ketika pertemuan selanjutnya, peserta didik sudah lupa cara menghitung penjumlahan puluhan. Peserta didik juga terkadang kurang teliti atau keliru saat menghitung angka dengan bilangan besar dengan metode menghitung menggunakan jari, sehingga peserta didik menghitung dengan hasil akhir yang salah.

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan media kantong bilangan pada pembelajaran matematika khususnya pada materi penjumlahan dapat melibatkan siswa langsung untuk mencoba menggunakan media. Pengalaman belajar secara langsung melibatkan siswa akan membantu siswa tunarungu dalam memahami materi yang bersifat abstrak. Dengan alasan tersebut, maka peneliti memilih media kantong bilangan untuk membantu siswa dalam memahami materi penjumlahan. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Kantong Bilangan Terhadap Kemampuan Berhitung Penjumlahan Puluhan Pada Anak Tunarungu di SLBN Cicendo Kota Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Anak tunarungu memiliki hambatan pada kemampuan berbahasa dan berhitung pada bilangan puluhan
- b. Anak tunarungu membutuhkan media pembelajaran yang bersifat konkret untuk menjelaskan pembelajaran yang bersifat abstrak seperti kantong bilangan
- c. Anak tunarungu membutuhkan model pembelajaran *Creative Problem Solving*

1.3 Batasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah di atas, peneliti memfokuskan pada penggunaan media pembelajaran yang bersifat konkret, yaitu media kantong bilangan terhadap kemampuan menghitung penjumlahan puluhan pada anak tunarungu.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Seberapa besar pengaruh penggunaan media kantong bilangan terhadap peningkatan kemampuan menghitung penjumlahan puluhan pada anak tunarungu di SLBN Cicendo”

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan media kantong bilangan terhadap peningkatan kemampuan menghitung penjumlahan puluhan pada anak tunarungu di SLBN Cicendo kota Bandung.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dari segi teoritis yaitu dapat menambah khasanah keilmuan pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam pembelajaran menghitung penjumlahan puluhan pada anak tunarungu dengan media pembelajaran kantong bilangan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif rujukan atau menjadi bahan pertimbangan guru dalam pembelajaran menghitung penjumlahan dengan media kantong bilangan pada anak dengan hambatan pendengaran di SLBN Cicendo Kota Bandung